

STRUKTUR NARATIF PUTRI MANDALIKA DALAM CERITA LISAN DAN SENI PERTUNJUKAN

Muh. Ahyar Sirojudin¹

muh.ahyarsirojudin@student.hamzanwadi.ac.id Universitas Hamzanwadi

Dharma Satria HD²

dharmasatriaHD@hamzanwadi.ac.id Universitas Hamzanwadi

Muh.Ridwan Markarma³

muh.ridwanmarkarma@gmail.com Universitas Hamzanwadi

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur naratif Putri Mandalika dalam cerita lisan dan seni pertunjukan serta melihat persamaan dan perbedaan keduanya. Putri Mandalika merupakan salah satu cerita rakyat yang berkembang dalam kebudayaan Sasak di Lombok dan juga diadaptasi ke dalam pertunjukan Teater Balada Putri Mandalika. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan tokoh adat Desa Pujut dan Kepala Desa Kuta serta dokumentasi pertunjukan Teater Balada Putri Mandalika oleh Sanggar Kampoeng Pelangi. Data sekunder berupa buku cerita rakyat dan sumber tertulis terkait. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan analisis diarahkan pada unsur tema, latar, tokoh/penokohan, alur, sudut pandang, dan amanat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur naratif cerita lisan Putri Mandalika bergerak dari pengenalan kehidupan kerajaan dan tokoh Putri Mandalika, konflik berupa pilihan calon pasangan yang berpotensi menimbulkan pertikaian, hingga penyelesaian melalui pengorbanan Putri Mandalika dengan melompat ke laut dan menjelma menjadi Nyale. Dalam Teater Balada Putri Mandalika, struktur tersebut diadaptasi melalui konflik Hulubalang, Imin, dan Isuh, kedatangan para pangeran, pertikaian, dan keputusan Putri Mandalika untuk melompat dari tebing. Kedua bentuk mempertahankan tokoh utama, konflik pemilihan pasangan, pengorbanan, dan pesan tentang persatuan, tetapi berbeda dalam adegan, medium penyampaian, dan penggunaan ruang pertunjukan.

Kata Kunci: Putri Mandalika, struktur naratif, cerita lisan, seni pertunjukan, teater Sasak

Abstract

This study aims to describe the narrative structure of Putri Mandalika in oral storytelling and performing arts and to examine their similarities and differences. Putri Mandalika is a folk narrative that has developed within Sasak culture in Lombok and has also been adapted into the theatrical performance Teater Balada Putri Mandalika. The study employed a descriptive qualitative approach. Primary data were obtained through interviews with traditional figures in Pujut Village and the head of Kuta Village, as well as documentation of the Teater Balada Putri Mandalika performance by Sanggar Kampoeng Pelangi. Secondary data consisted of a folklore book and related written sources. Data were collected through interviews, observation, and documentation, while analysis focused on theme, setting, characters and characterization, plot, point of view, and message. The findings show that the oral narrative moves from the introduction of the kingdom and Putri Mandalika, to a conflict involving the choice of a husband that could cause disputes, and finally to the resolution through her sacrifice by jumping into the sea and becoming Nyale. In Teater Balada Putri Mandalika, the structure is adapted through the conflict involving

Hulubalang, Imin, and Isuh, the arrival of the princes, the ensuing dispute, and Putri Mandalika's decision to jump from the cliff. Both forms retain the central character, the conflict over marriage, sacrifice, and messages of unity, but differ in scenes, modes of communication, and the use of performance space.

Keyword: Putri Mandalika, narrative structure, oral story, performing arts, Sasak theater

Dikirim: 5 Agustus; Diterima: 10 November

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian dari warisan budaya yang hidup melalui proses pewarisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di Lombok, cerita Putri Mandalika menempati posisi penting dalam ingatan budaya masyarakat Sasak dan berkaitan dengan tradisi Bau Nyale. Cerita tersebut tidak hanya hadir dalam bentuk lisan, tetapi juga mengalami adaptasi melalui berbagai bentuk seni pertunjukan. Perubahan medium dari cerita lisan menuju pertunjukan membuat struktur cerita mengalami penataan kembali sesuai kebutuhan dramatik dan visual.

Skripsi ini memusatkan perhatian pada struktur naratif Putri Mandalika dalam dua bentuk penyajian, yaitu cerita lisan yang diperoleh dari masyarakat Desa Kuta, Kecamatan Pujut, dan Teater Balada Putri Mandalika yang dipentaskan oleh Sanggar Kampoeng Pelangi. Fokus ini penting karena struktur naratif menentukan bagaimana peristiwa, tokoh, konflik, dan penyelesaian disusun sehingga pesan cerita dapat diterima oleh audiens. Dalam kajian naratif, struktur dapat dibaca melalui hubungan antarelemen cerita, sedangkan dalam pertunjukan struktur tersebut juga berhubungan dengan visual, dialog, aktor, dan ruang panggung (Stanton, 2012).

Penelitian terdahulu dalam skripsi menunjukkan bahwa kajian Putri Mandalika telah dilakukan dari perspektif fungsi teater sebagai kritik sosial, sementara kajian struktur naratif juga berkembang pada berbagai objek cerita dan film. Desnayanti dan Kailani (2019) menunjukkan bahwa cerita Putri Mandalika dapat dikembangkan dalam konsep teater dengan penataan pertunjukan yang berbeda dari bentuk cerita. Ahmad (2017) memperlihatkan bahwa cerita dapat dianalisis melalui unit-unit naratif, sedangkan Kristianto dan Goenawan (2021) menunjukkan bahwa perubahan pengemasan alur dapat memengaruhi bentuk naratif suatu pertunjukan audiovisual. Dengan demikian, kajian terhadap hubungan struktur cerita lisan dan struktur pertunjukan Putri Mandalika menjadi penting untuk melihat bagaimana narasi lokal dipertahankan sekaligus ditafsirkan ulang dalam medium pertunjukan.

Penelitian ini menggunakan konsep strukturalisme dan struktur naratif sebagai landasan untuk mengidentifikasi tema, latar, tokoh, alur, sudut pandang, konflik, dan amanat. Pertanyaan penelitian diarahkan pada bagaimana struktur naratif Putri Mandalika disusun dalam cerita lisan, bagaimana struktur tersebut diwujudkan dalam Teater Balada Putri Mandalika, serta apa persamaan dan perbedaannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan di Desa Kuta, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, pada 25 Agustus sampai 15 September 2023. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa cerita, pengalaman budaya, dan pertunjukan yang membutuhkan pembacaan kontekstual terhadap data verbal maupun visual.

Data primer berasal dari wawancara dengan tokoh adat Desa Pujut, yaitu Supriadi dan H. Moh. Yakum, serta Kepala Desa Kuta, Lalu Mirate. Data primer juga

berasal dari dokumentasi pertunjukan Teater Balada Putri Mandalika yang dipentaskan oleh Sanggar Kampoeng Pelangi. Data sekunder berasal dari buku Kisah Putri Mandalika Nyale dan sumber tertulis yang digunakan untuk mendukung analisis.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi tentang versi cerita lisan dan konteks budaya Putri Mandalika. Dokumentasi digunakan untuk merekam dan menelaah pertunjukan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif perlu disesuaikan dengan karakter data dan tujuan penelitian (Rahardjo, 2011). Analisis data diarahkan pada unsur struktur naratif yang meliputi tema, latar, tokoh/penokohan, alur, sudut pandang, konflik/klimaks, dan amanat. Data dibandingkan antara bentuk lisan dan pertunjukan untuk menemukan persamaan serta perbedaannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Putri Mandalika yang dianalisis dalam penelitian memiliki inti naratif mengenai seorang putri yang dihadapkan pada pilihan calon pasangan dari beberapa pangeran. Raja Tonjang Beru sebagai ayah Putri Mandalika digambarkan sebagai pemimpin yang arif dan bijaksana. Ketika persaingan para pangeran berpotensi menimbulkan konflik, Putri Mandalika mempertimbangkan dampak pilihannya terhadap keselamatan dan kedamaian masyarakat. Keputusan untuk tidak memilih salah satu pihak menjadi titik penting yang mengarahkan cerita menuju pengorbanan.

Struktur cerita lisan dapat diringkas ke dalam tiga tahap. Tahap awal memperkenalkan kerajaan, Raja Tonjang Beru, dan Putri Mandalika. Tahap tengah menghadirkan sayembara dan konflik karena para pangeran menginginkan Putri Mandalika, sementara sang putri tidak ingin pilihannya memicu peperangan. Tahap akhir ditandai dengan keputusan Putri Mandalika melompat ke laut dan menjelma menjadi Nyale. Struktur tersebut membentuk hubungan sebab-akibat yang jelas dari pengenalan tokoh menuju konflik dan penyelesaian.

Tabel 1. Perbandingan Struktur Naratif Putri Mandalika

Aspek	Cerita lisan	Teater Balada Putri Mandalika
Awal	Kerajaan dan Putri Mandalika diperkenalkan; Raja Tonjang Beru mengadakan sayembara.	Kerajaan/pinggir Pantai Seger; tokoh diperkenalkan melalui dialog dan adegan.
Tengah	Putri Mandalika bimbang memilih pangeran; pilihan berpotensi memicu konflik.	Hulubalang, Imin, Isuh, dan para pangeran memperkuat konflik melalui dialog dan interaksi.
Akhir	Putri memilih tidak memilih siapa pun dan melompat ke laut; menjadi Nyale dalam versi lisan.	Pertikaian pangeran berujung pada keputusan Putri melompat dari tebing; pesan moral diperkuat secara visual.
Medium/ruang g	Cerita disampaikan melalui bahasa lisan dan imajinasi pendengar.	Panggung, aktor, dialog, gerak, tata ruang, dan elemen visual mengkonkretkan cerita.

Pada cerita lisan, struktur naratif bersifat relatif fleksibel karena disampaikan melalui bahasa dan bergantung pada pencerita. Penekanan utama berada pada urutan peristiwa dan pesan moral. Putri Mandalika ditempatkan sebagai tokoh pusat yang mempertimbangkan kepentingan masyarakat. Pengorbanannya menjadi resolusi yang mengakhiri konflik dan sekaligus menjelaskan hubungan legenda dengan Nyale. Dalam kerangka naratif, pengorbanan tersebut menjadi peristiwa klimaks yang menyatukan konflik pribadi dengan persoalan sosial.

Teater Balada Putri Mandalika mempertahankan kerangka konflik utama, tetapi menambahkan adegan dan tokoh untuk memenuhi kebutuhan dramatik. Pertunjukan

diawali dengan pertikaian Hulubalang, Imin, dan Isuh terkait pencarian Putri Mandalika. Selanjutnya Raja dan Ratu mempertanyakan keberadaan Putri, kemudian Hulubalang, Imin, dan Isuh mendatangi Putri. Pangeran Arya Johor dan Pangeran Uambang juga hadir untuk meminta jawaban. Ketika Putri tetap tidak memilih siapa pun, pertarungan kedua pangeran tidak dapat dihindarkan. Konflik tersebut mendorong Putri mengambil keputusan terakhir dengan melompat dari tebing Pantai Seger.

Perubahan tersebut memperlihatkan proses adaptasi dari narasi verbal menjadi narasi pertunjukan. Unsur yang dalam cerita lisan disampaikan melalui narasi pencerita diubah menjadi dialog, ekspresi aktor, blocking, dan adegan. Kajian pertunjukan menempatkan unsur pementasan sebagai bagian penting dalam pembentukan makna pertunjukan (Yudiaryani, 2011). Hal ini sejalan dengan temuan Desnayanti dan Kailani (2019) bahwa pertunjukan Putri Mandalika dapat menggunakan konsep penyajian yang dimodifikasi, sementara penelitian Kristianto dan Goenawan (2021) menunjukkan bahwa perubahan pengemasan alur dapat mengubah bentuk naratif yang diterima audiens.

Persamaan utama kedua bentuk terdapat pada tokoh sentral, konflik pemilihan pasangan, keputusan pengorbanan, dan pesan tentang persatuan. Perbedaan terutama terletak pada cara konflik dikembangkan, kelengkapan adegan, penggunaan tokoh pendukung, dan medium penyampaian. Cerita lisan mengandalkan kata-kata dan kemampuan pendengar membangun imajinasi, sedangkan pertunjukan menggunakan ruang panggung, aktor, dialog, kostum, gerak, dan elemen visual. Dengan demikian, struktur dasar cerita tetap dapat dikenali meskipun bentuk penyajiannya berubah.

Dari perspektif pelestarian budaya, adaptasi ke seni pertunjukan menunjukkan bahwa cerita Putri Mandalika memiliki kemampuan untuk hidup dalam medium yang berbeda. Namun, adaptasi juga menuntut dokumentasi agar perubahan adegan dan penafsiran baru tetap dapat ditelusuri. Analisis naratif dapat membantu memetakan urutan peristiwa, hubungan antarelelemen, dan cara suatu cerita dibentuk dalam medium tertentu (Asfar & Taufan, 2019). Penelitian Yuniasti (2019) memperlihatkan bahwa struktur naratif dapat digunakan untuk membaca urutan peristiwa dan hubungan antarelelemen cerita, sedangkan Ahmad (2017) menunjukkan bahwa pemetaan unit naratif membantu menjelaskan keterkaitan antarbagian cerita. Pada Putri Mandalika, pemetaan tersebut membantu memperlihatkan bagian yang tetap dipertahankan dan bagian yang diolah ulang dalam pertunjukan.

SIMPULAN

Struktur naratif Putri Mandalika dalam cerita lisan dan Teater Balada Putri Mandalika memiliki kerangka dasar yang sama, yaitu pengenalan tokoh dan lingkungan kerajaan, munculnya konflik akibat persaingan calon pasangan, dan penyelesaian melalui pengorbanan Putri Mandalika. Dalam cerita lisan, pengorbanan tersebut berakhir dengan Putri melompat ke laut dan menjelma menjadi Nyale, sedangkan pertunjukan menampilkan pengorbanan melalui adegan dramatis di tebing Pantai Seger. Persamaan keduanya terletak pada tokoh utama, konflik, pengorbanan, dan pesan persatuan; perbedaannya terletak pada pengembangan adegan, tokoh pendukung, dialog, dan penggunaan ruang serta unsur visual. Penelitian ini berkontribusi pada dokumentasi hubungan antara cerita rakyat Sasak dan adaptasi seni pertunjukan. Keterbatasannya adalah kajian hanya membandingkan satu versi cerita lisan dengan satu bentuk pertunjukan sehingga penelitian berikutnya dapat memperluas perbandingan antarsangkar dan antarsumber cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. F. (2017). Struktur naratif Hikayat Nur Muhammad. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 12(2), 118–130. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.2.118-130>
- Asfar, I. T., & Taufan, I. (2019). Analisis naratif, analisis konten, dan analisis semiotik (penelitian kualitatif). *ResearchGate*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21963.41767>
- Desnayanti, R., & Kailani, A. (2019). Fungsi seni teater sebagai media kritik sosial dalam cerita rakyat “Putri Mandalika”. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 2(1), 9–15. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v2i1.1624>
- Firziandini, I. O., Haryanto, D., & Ilham, M. (2018). Analisis struktur naratif pada film Merry Riana Mimpi Sejuta Dolar dalam membangun adegan dramatik. *Publika Budaya*, 6(2), 140–146. <https://doi.org/10.19184/pb.v6i2.8713>
- Kristianto, B. R. D., & Goenawan, A. O. (2021). Analisis struktur naratif tiga babak film *Story of Kale*. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 5(2), 89–108. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v5i2.9610>
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Cakra Books.
- Pujiharto. (2012). *Pengantar teori fiksi*. Penerbit Ombak.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*. Sekolah Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rh. Widada. (2009). *Saussure untuk sastra: Sebuah metode sastra struktural*. Jalasutra.
- Satoto, S. (2012). *Analisis drama & teater*. Penerbit Ombak.
- Stanton, R. (2012). *Teori fiksi Robert Stanton (Cet. 2)*. Pustaka Pelajar.
- Yudiaryani. (2011). *Membaca teater Rendra dan Mini Kata*. BP ISI Yogyakarta.
- Yuniasti, H. (2019). Analisis struktur naratif A.J. Greimas dalam novel *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 195–207. <https://doi.org/10.22219/kembara.v5i2.9959>